

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan menjadi sarana dalam memanusiakan manusia. Setiap peristiwa yang dialami oleh manusia menyiratkan terjadinya suatu proses pendidikan dalam diri manusia itu sendiri. Pada hakikatnya pendidikan mempunyai tujuan yang luhur bagi manusia untuk menuju ke arah yang lebih baik. Begitu halnya dengan pendidikan nasional di Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan nasional mempunyai tujuan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Intisari dari pernyataan tersebut adalah pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam segi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang keseluruhannya diwujudkan melalui misi pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mendorong tercapainya kompetensi peserta didik sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dalam satuan pembelajaran. Seyogyanya suatu proses pembelajaran harus menghasilkan output yang mencakup ketiga ranah belajar peserta didik, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Sehingga menjadi tuntutan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menunjang pengembangan ranah belajar peserta didik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang mempunyai orientasi mengajar hanyalah pada penyaluran informasi atau materi ajar. Hal ini

menyebabkan peserta didik menjadi terbiasa memperoleh informasi secara instan. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk berpikir dan mencari tahu sendiri informasi yang ia perlukan. Pendidik kurang memberikan pengajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menghadapi abad ke-21 yang mana manusia dituntut untuk mempunyai pemikiran yang kritis agar dapat menghadapi segala tuntutan zaman. Berpikir kritis dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan muncul. Dalam konteks pendidikan, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari cara ia menyelesaikan permasalahan yang hanya mengandalkan penyelesaian secara general. Peserta didik juga kurang mampu memahami dan menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Hasil belajar peserta didik khususnya pada soal-soal yang memuat proses berpikir kritis terbilang masih rendah, misalnya pada muatan pelajaran matematika.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) terhadap hasil belajar IPA, Matematika, dan kemampuan membaca atau literasi menyatakan bahwa pada tahun 2015 negara Indonesia menduduki peringkat ke-63 dari 72 negara di dunia dengan perolehan skor matematika sebesar 386, jauh di bawah rata-rata standar *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu 490. Pada tahun yang sama *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) mengeluarkan hasil risetnya terkait hasil belajar Matematika dan IPA yang menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ke-45 dari 50 negara di dunia dengan skor rata-rata matematika sebesar 397 di bawah standar rata-rata yang ditetapkan TIMSS yaitu 500. Perolehan-perolehan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah karena soal-soal yang diujikan oleh lembaga-lembaga survei tersebut memuat kemampuan berpikir kritis. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran pendidik perlu menerapkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan suatu informasi atau materi, melainkan juga mampu menganalisis dan mengevaluasi perolehan informasi

tersebut. Sehingga peserta didik dapat dikatakan telah menerapkan salah satu tingkatan kemampuan berpikir *High Order Thinking Skill* (HOTS) yaitu berpikir kritis.

Pencapaian kemampuan berpikir kritis sulit dilakukan pada pembelajaran yang sifatnya masih konvensional dan satu arah, yaitu pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar. Sehingga perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satunya melalui model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang kemampuan berpikir peserta didik, salah satunya model *open ended learning* (OEL).

Model *open ended learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan terbuka yang mempunyai beragam cara dan beragam solusi penyelesaian untuk mengembangkan pola pikir peserta didik. Melalui model pembelajaran ini peserta didik diarahkan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sintak model pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, serta membuat kesimpulan (Isrok'atun, 2018:84).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan menggunakan proses berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *open ended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran matematika kelas IV SDN Belahantengah Mojosari.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, fokus penelitian yang diambil adalah:

1. Model *open ended learning*
2. Kemampuan berpikir kritis
3. Muatan pelajaran matematika materi keliling dan luas segitiga
4. Peserta didik kelas IV SDN Belahantengah Mojosari

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh model *open ended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran matematika kelas IV SDN Belahantengah Mojosari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *open ended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran matematika kelas IV SDN Belahantengah Mojosari.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, sekolah, dan pendidik, yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mampu menyelesaikan masalah berdasarkan beberapa sudut pandang sehingga melatih kemampuannya dalam berpikir kritis dan mendalam untuk menemukan penyelesaian masalah.

2. Bagi Pendidik

Model *open ended learning* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dan serta pencapaian peserta didik dalam pembelajaran di kelas dan sebagai saran yang positif untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman langsung terhadap penggunaan model *open ended learning*. Serta sebagai calon pendidik, penelitian ini dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam menjalankan tugas di lapangan.